

## PENGUATAN BAHASA IBU UNTUK MEMAJUKAN KEBUDAYAAN

Di tengah gempuran globalisasi, bahasa ibu (*mother tongue*) menjadi penting untuk memajukan kebudayaan Nusantara ini. Mengapa penting? Sebab, bahasa ibu merupakan bahasa pertama kali yang diterima anak-anak. Jika anak-anak berbahasa ibu dengan benar, baik, dan indah, maka mereka akan menjadi insan yang nasionalis dan cinta terhadap *local wisdom* (kearifan lokal).

Jika sudah nasionalis, maka akan sangat mudah memajukan kebudayaan di negeri ini. Budaya itu salah satu indikatornya adalah berbahasa santun, berkarakter nasionalis, dan menjaga kebhinekaan. Anak-anak yang hidup di negeri ini harus setia pada bahasa ibu. Dalam hal ini, khususnya bahasa lokal atau bahasa pertama yang mereka dapatkan.

Anak-anak yang lahir di Jawa, otomatis bahasa ibu mereka adalah Bahasa Jawa. Begitu pula yang lahir di Sunda, Madura, Batak, dan lainnya, bahasa ibu mereka sesuai etnis, atau suku mereka. Masyarakat Indonesia memiliki jutaan bahasa sangat melimpah. Kekayaan ini sebagai wujud kebudayaan kita harus dimajukan. Solusinya, dengan menguatkan pendidikan bahasa ibu sejak dini. Akan tetapi, dari tahun ke tahun jumlah bahasa ibu di Nusantara ini makin punah.

Data Bidang Perlindungan Pusat Pengembangan dan Perlindungan Badan Bahasa, menyebutkan ada 11 bahasa daerah yang ada di Indonesia dinyatakan punah. Ada empat bahasa daerah dinyatakan kritis dan dua bahasa daerah mengalami kemunduran. Bahasa yang punah itu berasal dari Maluku, yaitu bahasa Kajeli/Kayeli, Piru, Moksela, Palumata, Ternateno, Hukumina, Hoti, Serua dan Nila serta bahasa Papua yaitu Tandia dan Mawes. Sementara bahasa yang kritis adalah bahasa daerah Reta dari NTT, Saponi dari Papua, dan dari Maluku yaitu bahas daerah Ibo dan Meher.

Hingga Oktober 2017 ada 652 bahasa yang telah diidentifikasi dan divalidasi dari 2.452 daerah pengamatan di Indonesia. Jika akumulasi persebaran bahasa daerah per provinsi, bahasa di Indonesia berjumlah 733 dan jumlahnya akan bertambah karena bahasa di Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat belum teridentifikasi (Kompas, 10/2/2018).

Jika tidak ada penguatan pendidikan bahasa ibu melalui pendidikan formal maupun non-formal, maka dipastikan bahasa ibu akan punah. Selain faktor media sosial yang membentuk generasi alay, berbahasa gaul, slang, dan bermental inlander atau kebarat-baratan, faktor “perselingkuhan” bahasa juga mengakibatkan bahasa ibu bergeser alamiah. Faktor itu seperti jumlah penutur makin sedikit, pernikahan antarsuku, sikap bahasa penutur kurang fanatik, dan pengaruh media massa.

## Penguatan Pendidikan Bahasa Ibu

Sebelum satu persatu punah, bahasa ibu sebagai kekayaan budaya Indonesia harus diselamatkan bahkan dimajukan. LIPI mencatat, dari data Ethnologue, lembaga bahasa di dunia, Indonesia memiliki 707 bahasa daerah. Negara dengan jumlah bahasa etnis paling banyak adalah Papua Nugini, dengan jumlah 839 bahasa etnis.

Maka perlu formula bernas agar bahasa ibu bertahan dan maju. Sebab, di dunia ini, Indonesia menempati nomor dua dari negara yang kaya akan bahasanya. Pertama, pendidikan dari lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat harus membangun kesadaran akan cinta kepada bahasa ibu. Sebab, bahasa ibu merupakan kekayaan budaya yang tidak sekadar dijaga, namun harus dimajukan bahkan diduniakan.

Kedua, penguatan sikap bahasa yang setia dan melawan perselingkuhan bahasa. Ketiga, penguatan budaya berbahasa ibu di dalam keluarga. Anak-anak belajar dasar-dasar bahasa pertama dari keluarga. Jika keluarga menggunakan bahasa ibu dengan baik, maka mereka bisa berbahasa ibu dengan baik, begitu sebaliknya.

Keempat, pendidikan bahasa ibu harus dikuatkan melalui mata pelajaran bahasa daerah. Seperti contoh Bahasa Jawa, Sunda, Batak, dan lainnya. Porsi penguatan bahasa ibu tidak hanya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika bahasa ibu dikuatkan sesuai daerah/etnis di mana sekolah itu berada, maka bahasa ibu akan kuat dan maju.

Kelima, penguatan pendidikan bahasa ibu perlu dibuat kebijakan di sekolah dengan membuat "hari bahasa ibu" di tiap minggunya. Misalnya, tiap hari Senin/Kamis, atau hari-hari tertentu sesuai kesepakatan. Tidak hanya baju adat, namun kebijakan berbahasa ibu harus dijadikan regulasi paten. Meskipun di Jawa Tengah

sudah ada sebagian yang sekolah menerapkan itu, namun ke depan harus menyeluruh dari jenjang SD/MI sampai SMA/SMK/MA bahkan di perguruan tinggi.

Keenam, penguatan pendidikan bahasa ibu harus disinergiskan dari semua lini. Mulai dari keluarga, sekolah, kampus, pegiat bahasa dan literasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud dan media massa. Sebab, media massa di sini sangat berperan mengampanyekan bahasa ibu.

Seperti contoh di Jawa Tengah sendiri bahasa sekali ragam bahasa ibu sesuai jenis penuturnya. Mulai dari bahasa Jawa Panturanan (pantura timur, tengah dan barat), bahasa Semarang, Kedu, Solo, sampai pada Banyumasan yang salah satu dialeknya adalah ngapak. Melalui promosi bahasa ibu masyarakat akan melekat bahasanya sendiri yang lebih indigen (pribumi).

## Memajukan Kebudayaan

Menguatkan pendidikan bahasa ibu berarti memajukan kebudayaan Indonesia. Sebab, tidak mungkin kebudayaan Indonesia bisa maju tanpa dimulai dari kebudayaan lokal dulu. Ada beberapa metode memajukan kebudayaan lokal melalui penguatan bahasa ibu. Pertama, bahasa ibu menjadi salah satu khazanah budaya Indonesia, maka hukumnya wajib bagi siapa saja menjaga, memajukan, bahkan menduniakan bahasa ibu di masing-masing daerah.

Kedua, sifat nasionalisme dan kearifan lokal, serta cinta bahasa ibu harus dipupuk sejak dini. Prinsipnya, berbahasa ibu berarti menjaga kebhinekaan bahasa daerah di Indonesia. Menjaga bahasa ibu berarti menjaga NKRI dan keutuhan bangsa. Sebab, tidak ada bangsa besar tanpa kemajuan bahasa lokal yang dimiliki

bangsa itu.

Ketiga, anak-anak harus dikenalkan kebudayaan lokal dan diajak memajukannya dengan cara mengenalkan, membudayakan, membiasakan dan menduniakan. Bahasa dalam teori linguistik adalah kebiasaan. Meskipun berbahasa asing itu penting sebagai syarat akademik, namun menjaga bahasa ibu jauh lebih penting. Artinya, mencintai bahasa ibu bukan berarti menolak bahasa asing.

Keempat, bangsa besar ditentukan topangan bahasa daerah yang kuat sebagai bentuk khazanah budaya yang dimiliki. Selain pengetahuan tradisional, tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat (tradisi), teknologi tradisional, seni, permainan rakyat, olahraga tradisional, ritus, bahasa menjadi objek pemajuan kebudayaan Indonesia yang harus diprioritaskan. Bahasa ibu sebagai bagian dari objek kebudayaan yang harus dimajukan perlu diperhatikan serius.

Tanpa bahasa ibu, suatu negara tidak memiliki karakter, budaya, kebhinekaan, bahkan jati diri dan nasionalisme. Indonesia sebagai bangsa kaya bahasa sangat ironis jika masyarakatnya inferior, rendah diri, ciut nyali, dan memalukan jika tidak kenal dengan bahasanya sendiri. Maka penguatan pendidikan bahasa ibu di semua lini sebagai wahana memajukan kebudayaan Indonesia menjadi solusi dari masalah ini.

Sudah saatnya bahasa ibu dipertahankan bahkan dimajukan sebagai salah satu kekayaan Indonesia. Jika tidak sekarang, lalu kapan lagi?

**Hamidulloh Ibda**  
Kota Semarang, Jawa Tengah  
Dimuat di media: Satelit Post,  
19 April 2018

[BUKU KOMPILASI PEMENANG LOMBA 2018.pdf](#)  
([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id))